

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah keadaan seorang anak mengalami kegagalan pada perkembangan fisik dibandingkan anak seusianya. Perkembangan fisik balita dapat diukur melalui tinggi badan menurut usia dengan *Z-score*. Pada balita dengan *Z-score* kurang dari -2 SD menunjukkan bahwa balita tersebut mengalami stunting. Stunting juga berfungsi sebagai indikator pertumbuhan anak yang menunjukkan kekurangan gizi dalam jangka panjang.⁽¹⁾

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) di tahun 2022 terdapat 22,3% atau 148,1 juta anak Bawah Lima Tahun (Balita) lebih pendek dibandingkan usianya (stunting).⁽²⁾ Menurut laporan WHO berdasarkan data global tahun 2020, Indonesia menempati urutan kedua dengan angka prevalensi stunting sebesar 30,8%, di bawah Negara Timor Leste sebesar 48,8% pada urutan pertama di Asia Tenggara. Dibandingkan dengan prevalensi stunting di negara Myanmar dan Malaysia masing-masing sebesar 25,2% dan 20,9%, Indonesia memiliki tantangan lebih besar dalam mengurangi kejadian stunting.⁽³⁾

Prevalensi stunting pada anak dengan usia 0-59 bulan di Indonesia sebesar 21,6% pada tahun 2022.⁽⁴⁾ Terjadi sedikit penurunan pada tahun 2023 sebesar 0,1%, yaitu menjadi 21,5%⁽⁵⁾. Angka tersebut jauh dari standar WHO dengan prevalensi stunting <20% dan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional

(RPJMN) 2020-2024 dengan target 14% pada tahun 2024.⁽⁶⁾ Hal ini membuat Indonesia tetap berada dalam predikat negara dengan permasalahan stunting.

Stunting tidak hanya permasalahan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia, namun juga berdampak pada kesehatan dan pertumbuhan anak hingga dewasa. Dalam jangka pendek, stunting menghambat perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, serta metabolisme tubuh. Dalam jangka panjang, stunting dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, melemahkan sistem kekebalan tubuh sehingga mudah terserang penyakit, serta meningkatkan risiko penyakit seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia dewasa hingga usia lanjut.⁽⁷⁾

Kejadian stunting merupakan isu kesehatan yang dialami berbagai negara di dunia yang disebabkan oleh berbagai faktor. Terdapat penelitian tentang faktor penyebab stunting yang menunjukkan bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Panjang Badan Lahir Pendek (PBLP), ASI eksklusif, dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) memiliki hubungan terhadap kejadian stunting.⁽⁸⁻¹⁰⁾

Salah satu faktor penyebab yang memengaruhi kejadian stunting adalah BBLR. BBLR adalah kondisi bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram tanpa memandang masa kehamilan.⁽¹¹⁾ Berat badan lahir berkaitan dengan kematian janin, neonatal, dan post neonatal, morbiditas bayi dan anak, pertumbuhan dan perkembangan tubuh jangka panjang. BBLR dapat disebabkan oleh jarak kehamilan dan terhambatnya laju pertumbuhan janin.⁽¹²⁾ BBLR menyebabkan

terhambatnya perkembangan kognitif seperti belajar, memecahkan masalah, dan konsentrasi serta menghambat perkembangan motorik seperti berjalan dan berbicara.⁽¹³⁾ Selain terhambatnya kognitif, anak dengan riwayat BBLR memiliki peningkatan risiko terkena penyakit seperti hipertensi, diabetes, ataupun kanker.⁽¹⁴⁾ Anak dengan riwayat BBLR lebih berisiko mengalami stunting. Penelitian Soliman (2022) menunjukkan anak dengan BBLR memiliki risiko lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang lahir dengan berat badan normal. Penelitian ini menyoroti bahwa BBLR dapat menyebabkan pertumbuhan yang tidak optimal, terutama di lingkungan dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah. Penemuan ini memperkuat pentingnya intervensi prenatal yang tepat untuk mencegah dampak jangka panjang BBLR terhadap pertumbuhan anak.⁽¹⁵⁾ Berdasarkan penelitian di atas dapat diartikan bahwa kejadian stunting lebih berisiko terjadi pada balita dengan riwayat berat badan lahir rendah.

PBLP didefinisikan sebagai panjang badan lahir kurang dari 48 cm untuk bayi lahir cukup bulan (gestasi 37-42 minggu). Bayi yang dilahirkan dengan PBLP akan sulit dalam mencapai pertumbuhan optimal pada pertumbuhan awal. Pertumbuhan tinggi badan yang tidak optimal membuat balita sulit mencapai tinggi badan normal sesuai umur yang akan menyebabkan anak menjadi stunting.⁽¹⁶⁾ PBLP dipengaruhi oleh berbagai penyebab seperti permasalahan ibu yang mengalami kekurangan gizi dalam jangka panjang, kesehatan ibu saat kehamilan yang buruk, dan perawatan kesehatan saat kehamilan yang buruk. Panjang badan lahir menjadi proyeksi dalam kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir dan berhubungan dengan risiko terjadinya penyakit pada anak di masa depan. Panjang lahir pada umumnya sangat

terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Sehingga, dampak lanjutan dari panjang badan lahir pendek dapat berupa gagal tumbuh (*growth faltering*).⁽¹⁷⁾

Panjang lahir merupakan gambaran pertumbuhan ukuran bayi selama masa kandungan. Pertumbuhan ukuran pada masa kandungan yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi dan protein yang diderita waktu lampau. Dalam penelitian Utami (2018) menyebutkan bahwa anak dengan riwayat panjang badan lahir kurang membuat anak 1,6 kali lebih berisiko untuk mengalami stunting dibandingkan anak yang tanpa riwayat panjang lahir pendek.⁽¹⁸⁾

Menurut WHO ASI eksklusif adalah sejak lahir hingga berumur 6 bulan, bayi hanya diperbolehkan mendapat makanan dan minuman melalui ASI dan tidak diperbolehkan menerima makanan ataupun minum lain bahkan air putih, terkecuali obat dan vitamin. Bagi bayi, ASI memberikan kalsium yang lebih baik dibandingkan dengan susu formula. Kalsium dari ASI lebih mudah dicerna oleh bayi sehingga mendukung pertumbuhan tinggi badan bayi.⁽¹⁹⁾ Penelitian menunjukkan bayi yang diberi ASI eksklusif memiliki risiko lebih rendah mengalami stunting karena ASI mengandung semua nutrisi yang diperlukan untuk perkembangan dan memberikan perlindungan terhadap infeksi yang menjadi faktor risiko stunting. ASI eksklusif berkontribusi pada perkembangan sistem kekebalan tubuh bayi, mengurangi kemungkinan gangguan kesehatan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan bayi.⁽²⁰⁾

Menurut Permenkes Nomor 39 Tahun 2016 menjelaskan tentang pemberian makanan tambahan kepada balita terutama balita dengan tinggi badan kurang (stunting) dan berat badan kurang (*wasting*) sebagai pemenuhan kebutuhan gizi.⁽²¹⁾ Pemenuhan kecukupan gizi balita membuat PMT memiliki kriteria kaya akan zat gizi yang diperlukan seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral. Selain itu, PMT harus memenuhi standar kesehatan baik dari bahan, pengolahan, hingga pengemasan.⁽²²⁾ Penelitian Laelah (2024) menyatakan terdapat penambahan rata-rata tinggi badan sebesar 7,77 cm pada balita dalam 3 bulan konsumsi PMT. Selain itu, PMT juga berkontribusi dalam meningkatkan berat badan dan tinggi badan anak-anak yang sebelumnya mengalami kekurangan gizi, mempercepat pemulihan dari malnutrisi kronis. Implementasi PMT yang teratur dan tepat sasaran sangat penting untuk mengatasi masalah stunting yang masih tinggi di banyak daerah, sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak secara optimal.⁽²³⁾

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan jangkauan data secara nasional dengan menggunakan data sekunder berdasarkan data laporan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mengenai faktor penyebab kejadian stunting. Hasil laporan SKI 2023 merupakan laporan kesehatan Indonesia terbaru yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan yang bekerjasama dengan instansi terkait sehingga data dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, penggunaan data sekunder mempermudah peneliti dalam manajemen waktu dan sumber daya.

1.2 Perumusan Masalah

Uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kejadian berat badan lahir rendah, panjang lahir badan pendek, ASI eksklusif, dan pemberian makanan tambahan dengan kejadian stunting di Indonesia berdasarkan data laporan hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

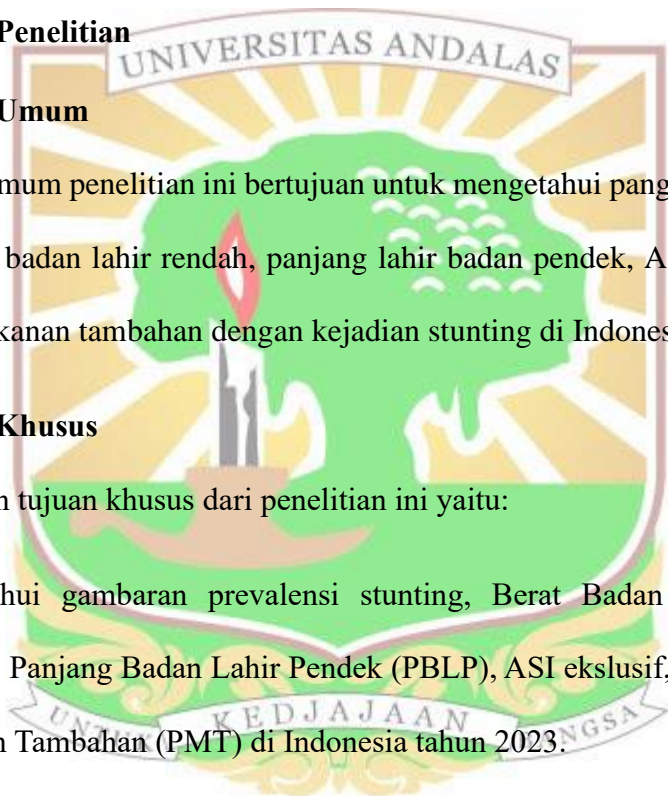
1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pangaruh dari antara kejadian berat badan lahir rendah, panjang lahir badan pendek, ASI eksklusif, dan pemberian makanan tambahan dengan kejadian stunting di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui gambaran prevalensi stunting, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Panjang Badan Lahir Pendek (PBLP), ASI eksklusif, dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Indonesia tahun 2023.
2. Mengetahui hubungan distribusi prevalensi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) terhadap kejadian stunting di Indonesia tahun 2023.
3. Mengetahui hubungan distribusi prevalensi Panjang Badan Lahir Pendek (PBLP) terhadap kejadian stunting di Indonesia tahun 2023.
4. Mengetahui hubungan distribusi cakupan ASI eksklusif terhadap kejadian stunting di Indonesia tahun 2023.



5. Mengetahui hubungan distribusi cakupan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap kejadian stunting di Indonesia tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mendapatkan pengalaman yang berharga serta dapat menambah pengetahuan dalam pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

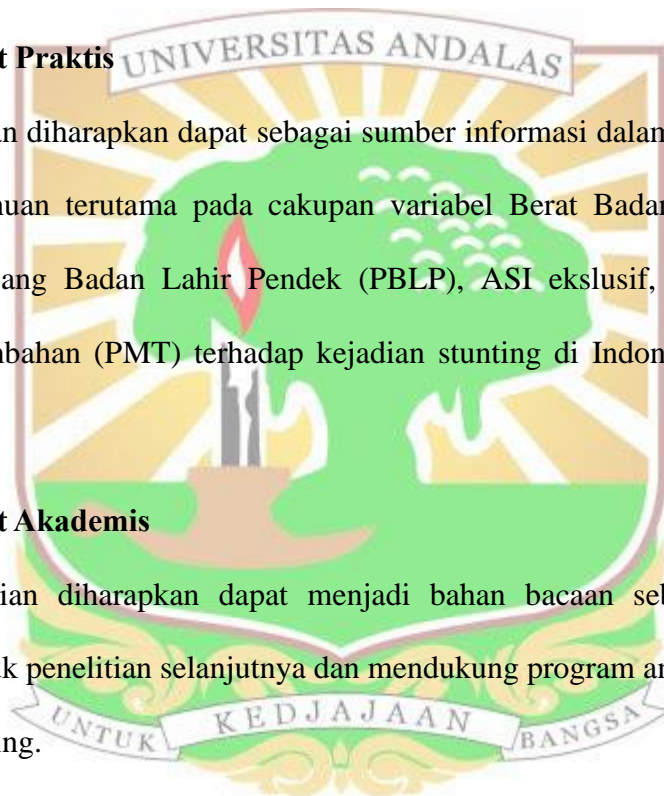
Penelitian diharapkan dapat sebagai sumber informasi dalam penelitian atau ilmu pengetahuan terutama pada cakupan variabel Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Panjang Badan Lahir Pendek (PBLP), ASI eksklusif, dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2023.

1.4.3 Manfaat Akademis

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan bacaan sebagai tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya dan mendukung program analisis hubungan kejadian stunting.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Panjang Badan Lahir Pendek (PBLP), ASI eksklusif, dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap kejadian stunting di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari hasil laporan Survei



Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dengan jenis penelitian *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah variabel dengan potensi hubungan signifikan dengan kejadian stunting. Variabel dependen adalah kejadian stunting pada balita, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Panjang Badan Lahir Pendek (PBLP), ASI eksklusif, dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

